

PEMAKNAAN FILOSOFI “GEMI, NASTITI, NGATI-ATI” DARI SUDUT PANDANG PELAKU UMKM KOTA MADIUN

Nik Amah¹⁾, Elly's Mersina Mursidik²⁾, Richo Diana Aviyanti³⁾
^{1,2,3} Universitas PGRI Madiun, Jl. Setiabudi 85 Madiun, Indonesia.
email: *nikamah@unipma.ac.id

Abstrak

UMKM menjadi salah satu pilar ekonomi di Indonesia, karena kemampuannya menyediakan lapangan dan kesempatan kerja serta kontribusinya yang besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Mempertimbangkan tugas besar yang mampu dijalankan oleh UMKM, maka perlu untuk menjaga semangat usaha pada pelaku UMKM. Filosofi “Gemi, Nastiti, Ngati-ati” adalah salah satu filosofi Jawa yang dapat menjadi dasar semangat Usaha. Penelitian dilaksanakan dalam rangka pemaknaan filosofi Gemi, Nastiti, Ngati-ati dari sudut pandang UMKM kota Madiun. Penelitian memanfaatkan observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk memperoleh data mengenai makna Gemi, Nastiti, Ngati-ati. Selanjutnya, data akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik etnografi Spradley. Secara garis besar hasil diperoleh bahwa filosofi Gemi, Nastiti, Ngati-ati memiliki satu- kesatuan dalam pemaknaannya, yaitu mengacu pada sikap hemat, yang didukung dengan sifat cermat/ teliti serta berhati-hati. Filosofi tersebut dapat menjadi framework pengelolaan anggaran keuangan untuk mencapai keuntungan sehingga dapat mendorong semangat usaha pelaku UMKM. Limitasi riset yaitu hanya menginterpretasi filosofi “Gemi, Nastiti, Ngati-ati” dari sudut pandang pelaku UMKM saja, sehingga disarankan untuk riset selanjutnya pemaknaan filosofi “Gemi, Nastiti, Ngati-ati” dari sudut pandang filsuf dan konsultan keuangan. Demikian agar pemaknaan terhadap filosofi tersebut bisa lebih komprehensif, dan menemukan hal baru terkait dengan strategi penghematan yang dapat diterapkan pada UMKM. Novelty riset ini adalah pemaknaan filosofi “Gemi, Nastiti, Ngati-ati” untuk menemukan dasar semangat usaha Pelaku UMKM sangat menarik untuk dikaji, namun bukti riset mengenai hal tersebut belum ada.

Kata Kunci: Gemi, Nastiti, Ngati-ati, UMKM, Semangat Usaha.



Copyright at Authors, this works is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

UMKM menjalankan peran vital di Indonesia diantaranya kapabilitasnya menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) sehingga keberadaan UMKM menjadi pilar ekonomi di Indonesia (Fitrawaty & Maipita, 2021). Pandemi Corona Virus Disease-19 (Covid-19), memperlambat laju UMKM dan berbagai bidang usaha skala besar lainnya. (Nababan, 2020) mencatat sejak awal pandemi hingga Agustus 2020 omset UMKM menurun sebesar 75% persen. UMKM serta berbagai bidang usaha skala besar lainnya di Indonesia bahkan di hampir seluruh Negara mengalami kelesuan. (International Finance Corporation, 2021) mencatat beberapa upaya yang dilakukan negara Indonesia melalui intervensi pemerintah di antaranya pada bidang *financial assistance*, *debt moratorium*, *loan guarantee*, *tax relieved*, and *lower interest rate*. Upaya tersebut menunjang Pemulihan Ekonomi Nasional. UMKM berupaya bangkit dan membenahi usaha kembali untuk mendukung pengembalian kondisi perekonomian nasional. Untuk mempercepat proses tersebut dibutuhkan upaya untuk menjaga semangat usaha pelaku UMKM. Semangat dapat muncul dari luar maupun dari dalam diri pelaku UMKM itu sendiri. Semangat dari dalam muncul selaras dengan niat serta dari luar akan dipengaruhi salah satunya oleh budaya yang identik dengan kearifan lokal. Niat dan nilai kearifan lokal dalam kehidupan budaya tampak oleh filosofi. Filosofi adalah pandangan hidup yang dianut masyarakat yang disampaikan melalui berbagai ungkapan penuh makna yang dapat dilaksanakan dalam segala aspek kehidupan (Achmadi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Madiun, dengan Informan penelitian ini yaitu pelaku UMKM di Kota Madiun sebanyak tiga (3) orang masing-masing yaitu pelaku UMKM di bidang kuliner, bidang fashion (batik), dan bidang minuman tradisional (jamu). Peneliti menggunakan paradigma interpretive untuk menjawab permasalahan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah Etnografi Spradley. (Bodó et al., 2022) mendefinisikan Etnografi sebagai upaya mengeksplorasi makna dari respon perilaku atas kejadian yang dialami orang lain yang ingin peneliti pahami melalui bahasa dan tindakan yang menjadi budaya mereka dengan berpartisipasi aktif terhadap realitas yang diteliti. Penelitian akuntansi berpendekatan etnografi tidak hanya menghasilkan makna dan pemahaman budaya masyarakat tertentu melainkan secara rinci dapat memahami perilaku akuntansi di masyarakat. Peneliti akan mengungkap makna filosofi Gemi, Nastiti, Ngati-ati dari sudut pandang pelaku UMKM di kota Madiun serta akan mengkonstruksi bagaimana filosofi yang berfokus pada cara berfikir, keyakinan budaya, dan tradisi menjadi dasar semangat usaha pelaku UMKM. Gemi, nastiti, ngati-ati merupakan cara pandang untuk menuju kearifan karena lekat dengan kebijaksanaan dan kejernihan hati. Teknik analisis data pada penelitian etnografi adalah teknik analisis tematik etnografi dalam upaya mendeskripsikan secara menyeluruh karakteristik kultural yang mempengaruhi perilaku sosial individu.

Teknik pengumpulan data dengan observasi lapangan dan wawancara mendalam. (Bassani et al., 2021) Observasi dapat memberikan gambaran informasi yang terdiri atas insiden, plot, dan karakter informan secara rinci, mendokumentasikan perspektif informan serta pola interaksi sosialnya. Wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dilaksanakan dengan arah pertanyaan dipusatkan berdasarkan rumusan masalah dan hasil observasi sebelumnya, kemudian dari wawancara mendalam disusun hasil secara sistematis sehingga menghasilkan deskripsi etnografi (Barraza & Davila, 2021).

Agar wawancara mendalam dapat terselenggara sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti mengembangkan pedoman wawancara yang sesuai dengan literature review dari masing-masing filosofi yaitu mengenai filosofi, filosofi Jawa, Gemi, Nastiti, Ngati-ati. (Achmadi, 2016) merangkum bahwa filsafat adalah suatu pandangan hidup yang akan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku seseorang, yang merefleksikan suatu budaya. Filosofi yang mengakar pada kehidupan masyarakat Jawa (terutama Jawa Tengah) adalah Filosofi Jawa yang oleh (Ardhanari & Nugrohadhi, 2022) dideskripsikan sebagai Pepeling/Wewaler yaitu nasihat / wejangan yang berisi pelajaran, teguran, perintah, atau kata-kata baik bagi seseorang untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan. Filsafat dapat menjadi rangkaian semangat hidup masyarakat Jawa yang diungkapkan dengan kata-kata untuk dilaksanakan sebagai pedoman hidup (Hardiyanti, 1996). Gemi, nastiti dan ngati-ati merupakan falsafah hidup masyarakat Jawa yang berisi nasehat mengenai kemampuan atau kekayaan seseorang (Sunarmi, 2020). Frasa Gemi, Nastiti, Ngati-ati sebagai filosofi muncul secara tersurat maupun tersirat pada beberapa Serat Jawa Kuno diantaranya Serat Margawirya tahun 1874 oleh R.M.H. Djadiningrat, serta Serat Darmalaksita dengan ajaran Asthagina tahun 1889 oleh Mangkunagara IV.

Langkah analisis data dengan analisis etnografi Spradley mencakup analisis domain selanjutnya dilakukan dengan wawancara terstruktur (Agom et al., 2019) yang mana hasilnya nanti untuk menyusun analisis taksonomi (Abayadeera et al., 2019). Analisis taksonomi akan menemukan hubungan umum yang terarah yaitu semantik umum (Agom et al., 2019). Analisis taksonomi akan dilanjutkan dengan analisis komponensial untuk pencarian sistematis atribut makna yang berhubungan dengan simbol budaya. Lalu yang terakhir adalah analisis tema budaya yang mana merupakan konsep pola yang lebih kompleks dan berulang dengan konsep kognitif (Yamin et al., 2021). Analisis tema budaya akan menghasilkan proposisi minor untuk merekonstruksi pemaknaan filosofi gemi, nastiti, ngati-ati sebagai dasar semangat usaha pelaku UMKM. Hasil proposisi minor yang ditemukan dianalisis dan diinterpretasikan dengan teori yang ada sehingga menghasilkan proposisi mayor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil data yang bersumber melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan terhadap informan. Informan penelitian terdiri dari tiga orang informan, yaitu pelaku UMKM di Kota Madiun. Hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan disusun secara tertib sehingga menghasilkan gambaran etnografi. Setelah itu, data deskripsi etnografi akan dianalisis melalui empat tahap, meliputi analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Ini dari hasil wawancara mendalam terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Semantic Antar Domain, Analisis Taksonomi, Dan Analisis Komponensial

Domain	Domain (terjemahan)	Hubungan Semantik	Istilah pencakupan	Kategori (tema)
Gemi	Ngirit biaya/ pengeluaran	Menghemat biaya/pengeluaran	Penentuan kebutuhan yang paling urgent	Skala prioritas
Gemi	ngirit lan ngati-ati migunakake brana supados cepak	Menghemat penggunaan kekayaan (barang, uang, dan pengeluaran)	mengatur keuangan dalam kegiatan usaha secara ekonomis dan efisien	Ekonomis & Efisien
Nastiti	Cermat / teliti	UMKM cermat memperhitungkan biaya / risiko	Menghitung semua biaya termasuk biaya produksi dan risiko, cermat dan akurat Memberi pelayanan terbaik dengan keuntungan yang maksimal (Output berkualitas dan berdampak baik jangka panjang)	Efektif
Ngati-ati	Berhati-hati / waspada/ mawas diri/ tidak ceroboh/ tanggap situasi	Kehati-hatian mengelola sumber daya usaha	Kehati-hatian dalam mengakui biaya/ risiko dan aset/ pendapatan. Antisipasi kerugian. Menyisihkan keuntungan sebagai cadangan dana.	Prinsip kehati-hatian dalam akuntansi/ conservatism

Penelusuran domain budaya dan hubungan semantik (untuk menemukan makna kata, kesamaan kata, hierarki kata) dilakukan dari bahasa ibu informan. Bahasa ibu yang dimaksud pada penelitian ini adalah Bahasa Jawa. Penelitian menggunakan metode Etnografi Spradley untuk menjawab permasalahan penelitian dengan mengeksplorasi makna dari respon perilaku atas kejadian yang dialami orang lain melalui Bahasa dan Tindakan yang menjadi budaya mereka dengan berpartisipasi aktif terhadap realitas yang diteliti (Bamber & Tekathen, 2023; Bodó et al., 2022). Demikian sehingga peneliti dapat memahami, mendeskripsikan dan menjelaskan konseptualisasi keterlibatannya (Brown et al., 2017). Domain (terjemahan) yang berbeda dihasilkan dari sosial dan kebudayaan dengan nilai dan norma tersendiri dan identik (Mehus et al., 2021; Tekathen, 2019). Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, peneliti menemukan istilah-istilah bahasa ibu (dalam riset ini adalah Bahasa Jawa) yang

perlu mendapat penjelasan lebih lanjut dan rinci. Istilah dari bahasa ibu serta istilah dari bahasa Jawa Kuno tersebut dikumpulkan untuk kemudian dikategorikan ke dalam sebuah tema melalui hubungan semantik (Abayadeera et al., 2019; Agom et al., 2019; Zou, 2021). Dirangkum pada tabel 1, hubungan semantik pertama yang ditemukan adalah *gemi* yang berarti hemat (*Irit*) dan dikaitkan dengan sifat dan sikap hemat dalam menggunakan biaya / pengeluaran. Istilah pencakupan untuk hubungan semantik istilah *gemi* dengan menghemat biaya/pengeluaran adalah penentuan kebutuhan yang paling urgent. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan informan 1 berikut ini:

Informan 1

“**Gemi** nggih berarti irit. Ngirit biaya, pengeluaran., Ngirit lan ngati-ati migunakake brana (barang, duit, pametune) supados cekap.”

Terjemahan

Gemi ya berarti irit/ hemat. Berhemat dan berhati-hati menggunakan kekayaan (barang, uang, dan pengeluaran) supaya cukup.”

Statement **informan 1** kemudian diperkuat oleh **informan 2**, bahwa:

“**Gemi** itu hemat dalam arti menentukan mana yang paling urgent dulu untuk dilakukan dan mana yang paling penting untuk didahulukan atau barang apa yang benar-benar perlu dibeli. Saya telah menerapkan filosofi *gemi* karena saya memilah hal / keperluan mana yang wajib, sunah, makruh untuk dilakukan / dibeli. Langkah hemat yang saya lakukan adalah menghemat waktu, uang dan tenaga, yaitu dengan cara *hunting* di pasar untuk mencari bahan baku dengan harga lebih rendah dengan kualitas bahan yang sama sehingga dapat menurunkan biaya produksi. Biaya yang paling dapat dihemat adalah biaya pemasaran serta biaya distribusi, karena menggunakan media sosial dan jasa kurir. Berhemat dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha karena dengan menekan biaya produksi, laba meningkat, sehingga usaha lancar.”

Dari uraian informan 1 dan 2 tersebut mengenai pemaknaan *gemi* ini adalah bahwa *gemi* sebagai filosofi yang mendasari sifat terealisasi pada sikap menghemat penggunaan kekayaan (barang, uang, dan pengeluaran) dengan menentukan kebutuhan yang paling urgen untuk dipenuhi terlebih dahulu. Maka kesimpulan tema (kategori) untuk **gemi** ini adalah adanya **skala prioritas pada kehidupan dan dalam menjalankan usaha mereka**.

Kemudian *gemi* juga dimaknai “ngirit lan ngati-ati migunakake brana supados cekap” yang memiliki hubungan semantik dengan menghemat penggunaan kekayaan (barang, uang, dan pengeluaran). Istilah pencakupan untuk hubungan semantik tersebut adalah **penghematan biaya dengan tetap memperoleh (sumber daya) barang/ jasa berkualitas**. Hal itu tertangkap dari jawaban informan 3 berikut:

“**Gemi** adalah mengatur keuangan dalam kegiatan usaha secara **ekonomis dan efisien**. Dengan pola berhemat kita bisa menggunakan dana untuk mengembangkan usaha. Cara paling sederhana yaitu dengan mengurangi takaran sajian produk tanpa mengurangi kualitas rasa pada produk makanan olahan saya. Demikian karena banyak pelanggan yang memilih harga terjangkau meski ukuran berat produk kecil. pembelanjaan barang dagangan, dengan meminimalisir barang sisa agar tidak terjadi kerusakan. Langkah penghematan ini cukup berpengaruh dan mampu membuat bertahan di saat usaha lagi sepi.”

Statement di atas mendeskripsikan **gemi** sebagai penghematan dalam kekayaan, yang jika diterapkan pada usaha, maka pelaku UMKM dapat menghemat biaya namun tetap dapat memperoleh sumber daya yang berkualitas untuk dikelola lebih lanjut. Pada tataran akuntansi, hal ini memiliki kedekatan makna dengan **Ekonomis**. (Lona et al., 2023) mengurai bahwa untuk menganalisis tingkat ekonomis suatu aktifitas maka dilakukan pengukuran tingkat penghematan penggunaan anggaran dengan membandingkan antara realisasi biaya dengan anggaran biaya. Simpulan dari uraian tersebut yaitu bahwa **ekonomis** adalah realisasi pengeluaran (yang lebih hemat) atas anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya

Sedangkan **ngirit lan ngati-ati migunakake brana (barang, duit, pametune) supados cepak** bermakna berusaha hemat agar cukup yang jika diterapkan pada usaha, maka pelaku UMKM dapat melakukan penghematan biaya untuk sumber daya (*input*) dalam menghasilkan produk/jasa (*output*) berkualitas. Hal ini dekat maknanya dengan **Efisien** dalam usaha. Sebagaimana (Miciula et al., 2024) bahwa **efisien** adalah kemampuan mengelola aktivitas minim limbah dan ditujukan untuk mencapai hasil terbaik dengan sumber daya yang tersedia. Efisien merupakan ukuran keberhasilan aktifitas dimana hasil (*output*) optimal dicapai melalui penggunaan sumber daya (*input*) yang terbatas (Gerung et al., 2020; Mardiasmo, 2009; Stoner, 2010).

Selanjutnya hubungan semantik antara **nastiti** dengan **cermat memperhitungkan biaya / risiko** dengan istilah pencakupan **menghitung semua biaya termasuk biaya produksi dan risiko cermat dan akurat** serta istilah pencakupan **memberi pelayanan terbaik dengan keuntungan yang maksimal (Output berkualitas dan berdampak baik jangka panjang)**. Diperjelas dengan pernyataan **Informan 1:**

“**Nastiti** niku ngoten sami maknane kalih **teliti, cermat**... teliti ing babagan sedoyo ing urip supados saget ngindari kesalahan (Ngati-ati) saenggo mboten keblondrok anggene migunakake yatra.”

Terjemahan

“**Nastiti** yaitu memiliki makna yang sama dengan teliti, cermat... teliti dalam berbagai hal dalam kehidupan, supaya dapat menghindari kesalahan (berhati-hati) sehingga tidak tertipu dalam menggunakan harta (uang).”

Informan 2:

“**Nastiti** ya cermat, pandai mengatur strategi dari semua proses produksi. Iya, saya rasa saya sudah menerapkan sifat nastiti, karena tanpa kecermatan terhadap strategi / nastiti, usaha akan stagnan. Saya berusaha menekan biaya produksi, menjaga kualitas produk, menerapkan berbagai macam metode pemasaran. Biaya yang paling saya cermati adalah biaya produksi dan biaya pemasaran. Dengan kecermatan yang dilakukan bisa memberi pelayanan terbaik dengan keuntungan yang maksimal”

Informan 3:

“**Nastiti** adalah sikap cermat, teliti, dan hati-hati memperhitungkan segala kemungkinan positif dan negative sebelum mengambil keputusan. Bagi saya pengusaha wajib memiliki sikap cermat, karena untuk tetap bertahan dalam usaha. Cermat bisa terlihat pada pengelolaan keuangan, mengalokasikan modal, menghitung keuntungan. Cermat juga diterapkan untuk melihat persaingan berdagang, membuat inovasi supaya tidak kalah dari pesaing. Sikap cermat ini akan mempengaruhi kelangsungan usaha. Cermat menghitung semua biaya, pendapatan,

peluang keuntungan dan kemungkinan risiko agar semua terkontrol. Output berkualitas dan berdampak baik jangka panjang.

Nastiti yang dihubungkan dengan **sikap cermat memperhitungkan biaya / risiko**, yang jika diterapkan pada usaha maka terealisasi pada sikap pelaku UMKM secara **cermat** dan **akurat menghitung** semua **biaya** termasuk biaya produksi dan **risiko**. Kata “keblondrok” pada statement informan 1 yang dimaknai sebagai tertipu merupakan penggambaran dari suatu risiko. Demikian sehingga dalam pengelolaan harta diperlukan sifat dan sikap **nastiti** serta ngati-ati agar meminimalkan risiko. Orientasi dari sifat **nastiti / cermat** tersebut yaitu agar semua aktifitas usaha yang telah dibiayai dapat **berhasil guna (efektif)**. **Nastiti** adalah fiesofi sifat dan sikap lanjutan dari sifat sebelumnya yaitu gemi. Pada akuntansi, filosofi **nastiti** diantaranya terealisasi pada proses produksi dan mengelola (mencatat) keuangan sebagai bentuk ketelitian pelaku UMKM dalam mengakui, mengukur dan mengungkapkan suatu transaksi dalam usahanya.

Nastiti memiliki cakupan istilah **Cermat/ teliti / berhati-hati menghitung semua biaya**, agar semua terkontrol dalam **menghasilkan output dengan outcomes berkualitas** dan berdampak baik jangka panjang. Demikian “**Nastiti**” memiliki kedekatan makna dengan kata efektif, yaitu pencapaian sesuatu target yang berhasil dengan baik. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari (Syam, 2020) bahwa efektif adalah ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan yang direncanakan dengan jelas. (Lona et al., 2023) efektivitas merupakan hubungan antara keluaran (*output*) dengan tujuan dan sasaran (*outcome*) yang ingin dicapai, dimana kegiatan operasional dikatakan efektif apabila proses kegiatan mencapai tujuan dan sasaran akhir dari kebijakan (*spending wisely*). (Mardiasmo, 2009) menuliskan efektifitas berhubungan dengan pencapaian tujuan/target kebijakan (hasil guna).

Domain **ngati-ngati** memiliki istilah cakupan **Antisipasi kerugian dengan Menyisihkan keuntungan sebagai cadangan dana**, serta **Kehati-hatian dalam mengakui biaya/ risiko dan aset/ pendapatan**. Hal ini juga tampak dari uraian:

Informan 1

“..... teliti ing babagan sedoyo ing urip supados saget ngindari kesalahan (**Ngati-ati**) saenggo **mboten keblondrok** anggene migunakake yatra.”

Terjemahan

“..... teliti dalam berbagai hal dalam hidup supaya dapat menghindari kesalahan (berhati-hati) sehingga tidak tertipu dalam menggunakan harta (uang).

Informan 2

“**Ngati-ati** itu lebih kepada kewaspadaan, tanggap terhadap situasi kondisi yang bisa mempengaruhi keberlangsungan usaha. Iya (sudah), ngati-ati perlu dilakukan agar slamet dan tidak kaget jika terjadi sesuatu yang tidak menguntungkan. Ngati-ati dalam hal keuangan dengan menerapkan prinsip memilah keperluan yang wajib, sunah dan makruh, haram. Kalau di usaha saya, lebih prioritas untuk memperhitungkan dengan seksama biaya produksi karena 80% pembiayaan terserap pada proses produksi terutama biaya bahan. Ketika biaya bahan ini dapat diperhitungkan dengan tepat maka 1 langkah penghematan dapat terlaksana. Berhati-hati mengelola *cashflow* akan menjamin kecukupan kas sehingga usaha terus hidup dan berkembang.”

Informan 3

“**Ngati-ati** itu menurut saya tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan atau mempertimbangkan dahulu setiap keputusan yang akan diambil dalam dunia usaha. Sikap ngati-ati atau waspada harus diterapkan mengingat persaingan usaha yang semakin signifikan di kota madiun dengan menjamurnya UMKM. Dalam hal pengelolaan keuangan, saya selalu **menyisihkan keuntungan sebagai cadangan dana di saat usaha lagi sepi**. Berhati-hati dalam mengambil keputusan akan memperkecil kerugian dalam usaha kita. Prinsip ngati-ati menjadikan kita mawas diri yaitu waspada sebelum melangkah serta mengevaluasi langkah yang telah kita lakukan untuk usaha.”

Pada ilmu akuntansi filosofi **ngati-ati** sesuai dengan prinsip **kehati-hatian/ conservatism**. Konsep kehati-hatian pada Akuntansi, akan membantu pelaku UMKM menyusun pelaporan keuangan agar tidak memberikan optimisme palsu kepada pengguna informasi jika terjadi ketidakpastian yang tinggi (Zulfikar et al., 2022). Ngati-ati menjadi sikap kewaspadaan dalam hidup diantaranya dalam mengelola keuangan serta bisnis agar terhindar dari risiko. Ngati-ati juga dijelaskan sebagai sikap tanggap terhadap situasi kondisi yang bisa mempengaruhi keberlangsungan usaha. Berhati-hati mengelola aliran uang akan menjamin kecukupan kas sehingga usaha terus hidup dan berkembang. Dalam pengelolaan keuangan usaha, perlu dilakukan penyisihan keuntungan sebagai cadangan dana. Hal tersebut sebagai bentuk antisipasi terhadap suatu risiko kerugian. Sikap berhati-hati saat menentukan keputusan akan meminimalisir kerugian dalam usaha kita. Prinsip **ngati-ati** menjadi dasar motivasi seseorang untuk selalu mawas diri, waspada sebelum melangkah, serta mengevaluasi langkah yang telah dilakukan untuk usaha.

Informan 1

“**Gemi, nastiti, ngati-ati** artipun nggih...., yen gesang niku kedah diatur kanthi cara ingkang paling apik.”

Terjemahan

“**Gemi, nastiti, ngati-ati** artinya ya...., bahwa hidup itu harus diatur dengan cara yang paling baik.”

Melalui penjelasan dari informan 1 tersebut bahwa **gemi, nastiti, ngati-ati** merupakan satu kesatuan niat yang terealisasi pada sifat dan sikap seseorang dalam hidup. Niat inipun menjadi bagian yang akan membangun motivasi dari internal diri seseorang. **Gemi, nastiti, ngati-ati** merupakan dasar semangat seseorang untuk berkehidupan dalam berbagai aspek. Filosofi ini pun dapat diterapkan dalam pengelolaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), mulai dari tahap persiapan pembentukan usaha, menjalankan usaha, mempertahankan serta meningkatkan / mengembangkan usaha. Pada pembahasan akuntansi dan pengelolaan usaha oleh UMKM, filosofi **gemi, nastiti, ngati-ati**, salah satunya diwujudkan melalui praktik pembukuan, penyusunan laporan keuangan. Adanya pembukuan serta laporan keuangan memungkinkan pengusaha untuk hemat mengelola, cermat menghitung, teliti menganalisis keuangan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi lebih lanjut secara berhati-hati.

SIMPULAN DAN SARAN

Nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku pada suatu masyarakat dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara **gemi, nastiti, ngati-ati**. Filosofi **Gemi, Nastiti, Ngati-ati** memiliki

satu-kesatuan dalam pemaknaannya, yaitu mengacu pada sikap hemat, yang didukung dengan sifat cermat/ teliti serta berhati-hati. Gemi, Nastiti, Ngati-ati di Indonesia khususnya suku Jawa ditemukan memiliki makna mendalam, memperkuat kohesi sosial masyarakat, memungkinkan individu menyalurkan energi ekspresif dalam sikap mewujudkan peningkatan kesejahteraan baik untuk pribadi maupun kelompok. Filosofi gemi, nastiti, ngati-ati tampak pada unjuk perilaku pelaku UMKM yang hemat menggunakan keuangan, teliti menghitung anggaran pendapatan dan belanja usaha, serta upaya membelanjakan harta perusahaan secara **ekonomis, efisien**, dan pencapaian target perusahaan secara **efektif**. Unjuk perilaku lain juga berupa penyusunan pembukuan serta laporan keuangan dalam mengelola, menghitung, menganalisis keuangan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan ekonomi lebih lanjut. Filosofi gemi, nastiti, ngati-ati yang tampak pada unjuk perilaku tersebut menjadi dasar niat dan perilaku budaya usaha pelaku UMKM. Filosofi tersebut dapat menjadi framework pengelolaan anggaran keuangan untuk mencapai keuntungan sehingga dapat mendorong semangat usaha pelaku UMKM.

Saran bagi riset selanjutnya dapat diurai dengan melihat limitasi dari riset ini. Riset ini hanya menginterpretasi filosofi “Gemi, Nastiti, Ngati-ati” dari sudut pandang pelaku UMKM saja, sehingga disarankan untuk riset selanjutnya pemaknaan filosofi “Gemi, Nastiti, Ngati-ati” dari sudut pandang filsuf dan konsultan keuangan. Demikian agar pemaknaan terhadap filosofi tersebut bisa lebih komprehensif, dan menemukan hal baru terkait dengan strategi penghematan yang dapat diterapkan pada UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Abayadeera, N., Mihret, D. G., & Hewa Dulige, J. (2019). Acculturation of non-native English-speaking teachers in accounting: an ethnographic study. *Accounting Research Journal*, 33(1), 1–15. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2017-0005>
- Achmadi, A. (2016). *Filsafat Dan Kebudayaan Jawa, Upaya Membangun Keselaran Islam Dan budaya Jawa*. CV.Cendrawasih.
- Agom, D. A., Neill, S., Allen, S., Poole, H., Sixsmith, J., Onyeka, T. C., & Ominyi, J. (2019). Construction of meanings during life-limiting illnesses and its impacts on palliative care: Ethnographic study in an African context. *Psycho-Oncology*, 28(11), 2201–2209. <https://doi.org/10.1002/pon.5208>
- Ardhanari, M., & Nugrohadhi, G. E. (2022). Phenomenological Research on Values Systems of Mataraman Javanese Consumer. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 27(6), 1–8.
- Bamber, M., & Tekathen, M. (2023). Balancing Emic-Etic Tensions in the Field-, Head-, and Text-Work of Ethnographic Management Accounting Research. *Journal of Management Accounting Research*, 35(1), 23–47. <https://doi.org/10.2308/JMAR-2019-504>
- Barraza, M. F. S., & Davila, J. A. M. (2021). Exploring Fayol’s management process in a traditional Mayan dance (Pochó Dance): an ethnographic study. *Asia-Pacific Journal of Business Administration*, 13(2), 189–215. <https://doi.org/10.1108/APJBA-07-2020-0234>
- Bassani, G., Pfister, J. A., & Cattaneo, C. (2021). Management accounting change as an amplifier of a leadership dispute: an ethnography of convergent and divergent leader–follower relations. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 34(9), 104–134.
- Bodó, C., Barabás, B., Fazakas, N., Gáspár, J., Jani-Demetriou, B., Laihonon, P., Lajos, V., & Szabó, G. (2022). Participation in sociolinguistic research. *Language and Linguistics Compass*, 16(4). <https://doi.org/10.1111/lnc3.12451>
- Brown, H., Reed, A., & Yarrow, T. (2017). Introduction: towards an ethnography of meeting. *Journal of the Royal Anthropological Institute*, 23(S1), 10–26. <https://doi.org/10.1111/1467-9655.12591>

- Zulfikar, R., Astuti, K. D., & Ismail, T. (2022). Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in Indonesia: Factors, and Implication. *Quality - Access to Success*, 23(189). <https://doi.org/10.47750/QAS/23.189.15>
- Fitrawaty, & Maipita, I. (2021). Analysis of the Role of Micro Small and Medium Enterprises in the National Economic Recovery Policy During the Covid 19 Pandemic. *Proceedings of the 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2021)*. , 45–54.
- Gerung, I. R., Kalangi, L., & Pusung, R. J. (2020). ANALISIS TINGKAT EFISIENSI BELANJA LANGSUNG PADA SEKRETARIAT DAERAH KOTA TOMOHON. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 417–425.
- Hardiyanti, R. (1996). *Butir-Butir Budaya Jawa*. Yayasan Purna Bakti Pertiwi.
- International Finance Corporation. (2021). *MSME Digital Finance Resilience & Innovation During COVID-19*.
- Lona, S. S., Perseveranda, M. E., & Manafe, H. A. (2023). Analisis Ekonomis, Efisiensi dan Efektivitas Anggaran Pendapatan dan Belanja. *Owner*, 7(1). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1486>
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi sektor publik*. Andy Offset.
- Mehus, C. J., Wieling, E., Thomas Oloya, O., Laura, A., & Ertl, V. (2021). The impact of alcohol misuse on fathering in Northern Uganda: An ethnographic study of fathers. *Transcultural Psychiatry*, 58(1), 14–26. <https://doi.org/10.1177/1363461520943315>
- Miciula, I., Bielawa, A., Król-Smetak, D., Wojtaszek, H., Kurylczyk, A., Romańczuk, M., & Chojnacka, M. (2024). Economic efficiency as a factor enterprise development. *European Research Studies Journal*, XXVII(2), 278–487.
- Nababan, C. N. (2020, August 6). Omzet UMKM Anjlok 75 Persen karena Corona Baca artikel CNN Indonesia “Omzet UMKM Anjlok 75 Persen karena Corona” selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200806152335-92-532902/omzet-umkm-anjlok-75-persen-karena-corona>. Download Apps CNN Indonesia sekarang <https://app.cnnindonesia.com/>. *CNN Indonesia*.
- Stoner, J. A. F. (2010). *Principles of management*. . Phi Beta Kappa.
- Sunarmi. (2020). Gemi Nastiti Lan Ngati-Ati As Interior Awareness Space in Global Era. *Talent Development and Excellence*, 12(1), 4082–4090.
- Syam, S. (2020). PENGARUH EFEKTIFITAS DAN EFISIENSI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI PADA KANTOR KECAMATAN BANGGAE TIMUR. *Jurnal Ilmu Manajemen PROFITA*, 4(2), 128–152.
- Tekathen, M. (2019). Unpacking the Fluidity of Management Accounting Concepts: An Ethnographic Social Site Analysis of Enterprise Risk Management. *European Accounting Review*, 28(5), 977–1010. <https://doi.org/10.1080/09638180.2019.1575759>
- Yamin, M., Haliah, H., Alimuddin, A., & Said, D. (2021). KONKRETISASI MODAL MANUSIA BERBASIS PEMIKIRAN KAJAO LALIDDONG. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.3.37>
- Zou, Y. (2021). Methodological Insights Experiencing and knowing in the field: an autoethnographic account of conducting audit fieldwork in China. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(3), 680–698. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2020-4706>